

Bijak Berbahasa di Media Sosial: Penguatan Kesadaran Sociolinguistik tentang Identitas, Prestise, dan Etika pada Siswa SMP

Prihatin Puji Astuti¹, Ria Antika², Ghaida Muthmainah³, Devano Andhi Saputra⁴, Najwa Ferizka Setiawan⁵, Ratu Hana Maulida⁶, Adek Halim Arrasyid⁷, Husnun Zakiyah⁸, Adinda Putri Nabila⁹, Jordhisa Lauren¹⁰, Rafli Fadhilah¹¹

Universitas Pamulang

Email : ¹ dosen01119@unpam.ac.id, dosen01053@unpam.ac.id²

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja dan berperan penting dalam proses komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan identitas. Namun, penggunaan bahasa di media sosial belum selalu mencerminkan kesantunan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap dampaknya terhadap citra diri maupun orang lain. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan bahasa yang bijak di media sosial dengan menekankan aspek prestise dan identitas berbahasa. Kegiatan dilaksanakan di SMP Islam Pondok Modern Al Ghazali, Gunung Sindur, Bogor, dengan siswa sebagai peserta utama. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan tanya jawab dengan menggunakan contoh-contoh penggunaan bahasa di media sosial. Materi mencakup etika komunikasi digital, kesantunan berbahasa, pembentukan identitas melalui pilihan bahasa, serta peran bahasa dalam membangun citra positif di ruang digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 75 pada pre-test menjadi 97 pada post-test, dengan selisih sebesar 22 poin. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam menganalisis penggunaan bahasa di media sosial, khususnya dalam mengidentifikasi slang, memahami konteks penggunaannya, serta menghubungkan pilihan bahasa dengan identitas dan prestise. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan bahasa yang bijak dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital dan kesadaran berbahasa remaja. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat budaya literasi digital serta penggunaan bahasa yang santun, etis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: social media; language politeness; sociolinguistic awareness; language identity; linguistic prestige

Abstract

Social media has become an integral part of adolescents' lives and plays an important role in communication, social interaction, and identity formation. However, language use on social media does not always reflect politeness, responsibility, and awareness of its impact on one's self-image and others. This Community Service (PKM) activity aimed to improve students' understanding of wise language use on social media by emphasizing aspects of linguistic prestige and language identity. The activity was conducted at SMP Islam Pondok Modern Al Ghazali, Gunung Sindur, Bogor, with students as the primary participants. The methods included material presentation, interactive discussions, case studies, and question-and-answer sessions using examples of language use on social media. The materials covered digital communication ethics, language politeness, identity formation through language choices, and the role of language in building a positive image in digital spaces. The evaluation results showed an improvement in students' understanding, as indicated by an increase in the mean score from 75 in the pre-test to 97 in the post-test, representing a 22-point increase. In addition, students demonstrated active engagement in analyzing language use on social media, particularly in identifying slang, understanding its contextual use, and relating language choices to identity and prestige. This activity demonstrates that education on wise language use can contribute to improving adolescents' digital literacy and language awareness. Similar programs should be implemented continuously by involving schools, families, and communities to strengthen digital literacy and promote polite, ethical, and responsible language use.

Keywords: *social media; language politeness; sociolinguistic awareness; language identity; linguistic prestige*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan, membangun hubungan sosial, serta mengidentifikasi diri. Kridalaksana (2008) memandang bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan itu, Keraf (2010) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian gagasan, sedangkan Sumarsono (2013) menegaskan bahwa penggunaan bahasa juga berkaitan dengan identitas dan nilai sosial penuturnya. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya dituntut benar secara kaidah, tetapi juga harus disesuaikan dengan situasi dan norma sosial. Alwi et al. (2014) menempatkan bahasa baku sebagai pedoman penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam situasi resmi, sementara Chaer (2014) menegaskan bahwa bahasa yang baik perlu mempertimbangkan situasi, lawan bicara, kesopanan, dan dampak tuturan.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang penggunaan bahasa, terutama melalui media sosial. Media sosial menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam komunikasi dan produksi serta penyebaran konten secara luas (Nasrullah, 2019). Penggunaan bentuk-bentuk tersebut dapat mempermudah penyampaian pesan dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab (Bajuri et al., 2024), tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penggunaan bahasa yang kurang santun apabila tidak disertai kesadaran terhadap konteks (Chaer & Agustina, 2019). Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi, termasuk membedakan ragam formal dan informal, menjadi bagian penting dalam membangun kecakapan berbahasa di ruang digital.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan pada kelompok remaja yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas. Siswa SMP cenderung memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh kelompok sebaya dan menggunakan bahasa sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kedekatan sosial serta membangun identitas (Desmita, 2017). Penggunaan bahasa di kalangan remaja cenderung ditandai oleh penggunaan akronim, singkatan, dan istilah slang, terutama dalam komunikasi melalui media sosial (Zakiyah et al., 2021). Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa tersebut tidak bersifat netral karena dapat mengindeks identitas, gaya personal, status sosial, dan hubungan antarpengguna (Meyerhoff, 2018). Holmes dan Wilson (2017) juga menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan solidaritas kelompok dan membangun citra sosial tertentu. Sementara itu, Eckert (2018) menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang aktif menciptakan dan menggunakan variasi bahasa sebagai bagian dari pembentukan identitas sosial.

Kondisi tersebut ditemukan pada siswa SMP Islam Pondok Modern Al Ghazali, Gunung Sindur, Bogor, yang berada dalam lingkungan pendidikan pesantren sekaligus berhadapan dengan perkembangan komunikasi digital. Dalam kehidupan sehari-hari dan media sosial, siswa berhadapan dengan penggunaan bahasa Indonesia informal, bahasa daerah, bahasa Inggris, slang, serta campur kode yang berkembang melalui media sosial.

Penggunaan bahasa Inggris, slang, atau bentuk bahasa tertentu dapat memperoleh nilai prestise dalam kelompok sosial tertentu karena diasosiasikan dengan modernitas, gaya hidup, keakraban kelompok, atau identitas tertentu. Namun, nilai prestise tersebut bersifat kontekstual dan tidak secara otomatis menunjukkan status sosial penuturnya. Penggunaan variasi tersebut perlu disertai kemampuan memilih bahasa sesuai konteks, karena Wardhaugh dan Fuller (2015) menempatkan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial, norma, dan pilihan gaya bahasa.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai penggunaan bahasa yang bijak di media sosial. Berbahasa secara bijak memerlukan kemampuan memilih kata yang tepat sesuai dengan tujuan dan konteks komunikasi (Keraf, 2010; Tarigan, 2015). Penggunaan bahasa juga perlu disesuaikan dengan situasi dan lawan tutur agar komunikasi berlangsung secara efektif dan santun (Chaer, 2014). Kesantunan berbahasa berkaitan dengan tata bahasa, pilihan kata, serta tata nilai yang berlaku dalam masyarakat (Moeliono, 1984). Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, prinsip tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan karakter dan nilai keagamaan yang menekankan penggunaan perkataan yang baik dan benar. Dengan demikian, edukasi mengenai bahasa di media sosial tidak hanya berkaitan dengan ketepatan berbahasa, tetapi juga dengan pembentukan citra diri, identitas, prestise, etika, dan tanggung jawab sosial siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMP Islam Pondok Modern Al Ghazali dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan bahasa yang baik, benar, santun, dan sesuai konteks di media sosial. Kegiatan difokuskan pada etika komunikasi digital, kesantunan berbahasa, penggunaan variasi bahasa dan campur kode, serta hubungan antara pilihan bahasa dengan identitas, citra diri, dan prestise. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan tanya jawab, kegiatan ini memberikan pemahaman praktis kepada siswa mengenai cara menggunakan bahasa secara bijak dan bertanggung jawab dalam komunikasi digital, dengan tetap mempertahankan identitas sebagai pelajar dan bagian dari lingkungan pendidikan pesantren.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah metode partisipatif dengan pendekatan edukatif-interaktif berbasis analisis kasus media sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan oleh tim PkM melalui beberapa kali pertemuan secara daring menggunakan *Google Meet (GMeet)* untuk menentukan topik dan fokus kegiatan, mengidentifikasi permasalahan mitra, menyusun tujuan kegiatan, serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Setelah topik ditetapkan, tim melakukan pembagian tugas, penyusunan materi, penyiapan instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta pemilihan contoh tangkapan layar (*screenshot*) media sosial yang digunakan sebagai bahan analisis selama kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMP Islam Pondok Modern Al Ghazali, Gunung Sindur, Bogor, termasuk penentuan peserta, waktu, tempat, dan kebutuhan teknis pelaksanaan. Peserta kegiatan berjumlah 40 siswa kelas VIII. Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal mengenai slang, konteks penggunaan bahasa, prestise bahasa, dan etika berkomunikasi di media sosial.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui workshop interaktif bertema *Sociolinguistic Awareness: Language and Identity*. Materi disampaikan melalui pemaparan dan diskusi mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dan media sosial, perbedaan bahasa formal dan informal, penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris sesuai konteks, serta fenomena slang dan campur kode yang banyak digunakan remaja. Selanjutnya, siswa dilibatkan secara aktif dalam analisis contoh bahasa dari media sosial. Beberapa tangkapan layar (*screenshot*) percakapan atau unggahan media sosial ditampilkan melalui proyektor. Siswa diminta mengidentifikasi bentuk bahasa yang termasuk slang dan yang bukan slang, kemudian menjelaskan makna dan konteks penggunaannya. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan, terutama ketika diberikan kesempatan untuk maju dan menyampaikan hasil analisis secara langsung. Keaktifan tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam memahami fenomena penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Tahap akhir dilakukan melalui *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai slang, konteks penggunaan bahasa, prestise bahasa, dan etika komunikasi di media sosial. Selain hasil tes, keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengidentifikasi serta menganalisis *screenshot* media sosial juga menjadi bagian dari evaluasi pelaksanaan kegiatan.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) *Bijak Berbahasa di Media Sosial: Edukasi Prestise Bahasa dan Identitas bagi Siswa SMP Islam Pondok Modern Al Ghazali, Gunung Sindur, Bogor* diikuti oleh 40 siswa kelas VIII. Kegiatan diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan dengan workshop interaktif bertema *Sociolinguistic Awareness: Language and Identity*, analisis contoh penggunaan bahasa di media sosial, dan *post-test*. Materi mencakup penggunaan bahasa formal dan informal, slang, campur kode, konteks penggunaan bahasa,

prestise, identitas, serta etika komunikasi digital. Media sosial menjadi ruang penting bagi remaja untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri (Nasrullah, 2019). Karakteristik bahasa media sosial yang singkat, dinamis, dan fleksibel membuat pemahaman terhadap konteks dan pilihan bahasa menjadi penting agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Chaer & Agustina, 2019).

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan. Antusiasme terutama terlihat ketika siswa diberikan contoh screenshot percakapan atau unggahan media sosial melalui proyektor untuk dianalisis bersama. Siswa diminta mengidentifikasi bentuk bahasa yang termasuk slang dan yang bukan slang, menjelaskan makna, serta menentukan konteks penggunaannya. Sejumlah siswa secara sukarela maju ke depan untuk menyampaikan hasil analisis mereka. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan contoh bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa menghubungkan konsep sosiolinguistik dengan pengalaman komunikasi mereka. Hal ini juga sejalan dengan Desmita (2017) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan identitas dan keterikatan dengan kelompok sebaya, termasuk melalui penggunaan bahasa.

Berdasarkan hasil pre-test, rata-rata pemahaman awal siswa berada pada angka 75, dengan rentang nilai 60–85. Setelah mengikuti kegiatan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 97, atau mengalami peningkatan sebesar 22 poin. Nilai post-test sebagian besar berada pada rentang 90–100 dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 85. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa setelah memperoleh materi dan terlibat langsung dalam analisis penggunaan bahasa di media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-interaktif yang digunakan dalam kegiatan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual.

Dari perspektif sosiolinguistik, hasil kegiatan memperlihatkan pentingnya pemahaman siswa terhadap variasi dan pilihan bahasa dalam kehidupan sosial. Meyerhoff (2018) menjelaskan bahwa pilihan dan variasi bahasa dapat menjadi penanda gaya personal, posisi sosial, dan identitas. Holmes dan Wilson (2017) juga menempatkan bahasa sebagai bagian dari hubungan sosial dan penanda identitas kelompok, sedangkan Wardhaugh dan Fuller (2015) menekankan bahwa penggunaan variasi bahasa berkaitan dengan konteks dan norma sosial. Dalam konteks remaja, Eckert (2018) menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa dapat menjadi salah satu cara untuk membangun identitas dan membedakan diri dari kelompok lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap slang tidak hanya berkaitan dengan mengetahui arti suatu istilah, tetapi juga memahami siapa yang menggunakannya, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan komunikasi apa.

Kegiatan juga memperkuat pemahaman siswa mengenai hubungan antara bahasa, prestise, dan identitas. Sumarsono (2013) menjelaskan bahwa bahasa berkaitan erat dengan identitas sosial dan budaya, sedangkan Keraf (2010) menekankan pentingnya pilihan kata dan gaya bahasa dalam membangun kesan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang sesuai konteks dapat mencerminkan citra dan prestise positif, sementara penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan kesan negatif atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, siswa perlu memahami bahwa slang tidak selalu salah atau tidak boleh digunakan, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks dan lawan tutur. Pemahaman tersebut menjadi penting dalam komunikasi digital karena bahasa yang digunakan di media sosial dapat merepresentasikan identitas penggunanya.

Selain aspek variasi bahasa, kegiatan juga menekankan pentingnya kesantunan dan tanggung jawab dalam komunikasi. Chaer (2014), Tarigan (2015), dan Moeliono (1984)

menempatkan kesantunan sebagai bagian penting dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma komunikasi. Melalui analisis contoh bahasa media sosial, siswa belajar membedakan penggunaan bahasa berdasarkan situasi serta memahami bahwa kebebasan berekspresi di media sosial tetap perlu disertai pertimbangan terhadap makna, konteks, dan dampaknya terhadap orang lain. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 22 poin yang disertai keaktifan siswa selama proses analisis menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini efektif dalam meningkatkan kesadaran sosiolinguistik siswa sekaligus mendorong penggunaan bahasa yang lebih bijak dalam komunikasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PkM, dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai bahasa, prestise, dan identitas di media sosial berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMP Islam Pondok Modern Al Ghazali. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai pre-test dari 75 menjadi 97 pada post-test, atau meningkat sebesar 22 poin. Selain peningkatan hasil tes, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam menganalisis contoh penggunaan bahasa dari media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-interaktif berbasis analisis kasus media sosial efektif digunakan untuk memperkenalkan kesadaran sosiolinguistik kepada siswa.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap slang, konteks, prestise, dan identitas perlu disertai dengan kesadaran mengenai kesantunan dan tanggung jawab dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, edukasi literasi bahasa dan etika berkomunikasi di media sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Pembiasaan penggunaan bahasa yang tepat konteks, santun, dan bertanggung jawab diharapkan dapat mendukung terbentuknya identitas positif siswa dalam lingkungan sekolah maupun ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan bahasa di media sosial: Dari bahasa gaul hingga singkatan populer. *Pujangga*, 10(2), 151–160.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2019). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Meyerhoff, M. (2018). *Introducing sociolinguistics* (3rd ed.). Routledge.
- Moeliono, A. M. (1984). *Santun bahasa*. Gramedia.
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan riset khalayak media*. Prenada Media.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran kosakata*. Angkasa.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.

Zakiyah, A. M., Sari, Y. I., & Susetya, D. S. H. (2021). The use of acronyms and slang among adolescents on social media. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 2(3), 195–206. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.52>